islamic economics journal

by Arie Rachmat Sunjoto

Submission date: 27-Aug-2022 07:23AM (UTC-0400)
Submission ID: 1887836595
File name: Signifikansi_Penerapan_Literasi.pdf (441.17K)
Word count: 6480
Character count: 42451

ISSN: 2460-1896
e-ISSN: 2541-5573
Volume 5, Nomor 1, Juni 2019

Islamic Economics Journal

Islam's Market Ideology: A Brief Outline
Abdul Rahim Mohammed Adada

The Concept of Welfare From Siyasah Syar'iyyah Perspective and Its Implementation on Zakat Management in Indonesia
Satria Hibatal Azizy

Analisis Uang Wariq Dalam Sosiologi Ilmu Pengetahuan
Muhammad Alfan Rumasukun

Analysis of The Effect of Amount of Money Supply (JUB), Exchange Rate, Profit Sharing And Interest Rate On The Inflation 2011-2017: Islamic and Conventional M1 Comparative Study
Imam Haryadi, Wahid Ilhami

Strategi Bersaing Hotel Syari'ah, Pendekatan Manajemen Bisnis Syari'ah: Studi Pada Syari'ah
Azidni Rofiqo, Rahmani Timorita Yulianti

Analisis Indikator Kinerja Zakat Community Development Dalam Rangka Pemberdayaan Mustahik Produktif
Azizah Mursyidah

Signifikansi Penerapan Literasi Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis
Ahmad Lukman Nugraha, Adib Susilo, Arie Rachmat Sunjoto

جامعة دار السلام كونتور
UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR

Signifikansi Penerapan Literasi Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis

Ahmad Lukman Nugraha, Arie Rachmat Sunjoto
Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Ponorogo Jawa Timur, 63471

Adib Susilo
Islamic International University Malaysia, Gombak, Selangor, Malaysia, 50728

Email: ahmad.lukman.n90@unida.gontor.ac.id
arierachmatsunjoto79@gmail.com
adib.susilo27@gmail.com

Abstract

Literacy at higher education institutions in Indonesia is at a low level where BPS 2018 data states that of the total Indonesian population aged 15 years and over who participated in higher education at 18.59% of the pure enrollment rate at the level of education in Indonesia. That means that Indonesians who continue their education to higher level are lower than those who go straight to work after graduating from high school. The low level of literacy in general is in line with the low economic literacy and Islamic economics, especially at Islamic higher education institutions. This is proven by the low knowledge of students about financial literacy that has an impact on individual financial management. Based on the background of the problem, the significance of Islamic economic literacy at universities in Indonesia needs to be studied and researched both terrorically and practically. Therefore, the purpose of this study is to describe the significance of literacy in higher education institutions in Indonesia. The method used in this research is descriptive qualitative with a literature approach which used to study theories related to literacy, so that it can emerge as to the significance of Islamic economic literacy in universities. The results of this study found that economic literacy is absolute necessities so students can compete globally and even become world-class inventors. But economic literacy alone is not enough, there needs to be values that keep economic activity on track in accordance with religious

norms. Therefore, the literacy of Islamic economics in all aspects is an urgency that needs to be considered by individuals and educational institutions to be able to encourage people to help each other in economic independence with students as literacy agents.

Keywords; *Literacy, economic literacy, Islamic economic literacy.*

Abstrak

literasi pada perguruan tinggi di Indonesia berada pada tingkatan yang rendah dimana data BPS 2018 menyebutkan bahwa dari total masyarakat Indonesia umur 15 tahun keatas yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi sebesar 18,59% dari angka partisipasi murni tingkat jenjang pendidikan di Indonesia. Artinya, masyarakat Indonesia yang melanjutkan jenjang pendidikan tinggi lebih rendah daripada masyarakat yang langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah. Rendahnya tingkat literasi secara umum, sejalan dengan rendahnya literasi ekonomi dan ekonomi Islam, khususnya pada perguruan tinggi Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang literasi keuangan yang berdampak pada pengelolaan keuangan individu. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka signifikansi literasi ekonomi Islam pada perguruan tinggi di Indonesia perlu dikaji dan diteliti baik secara teroritis, mapun praktis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan signifikansi literasi pada perguruan tinggi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature untuk mengkaji teori-teori terkait dengan literasi, sehingga dapat dimunculkan seperti apa signifikansi literasi ekonomi Islam pada perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa literasi ekonomi menjadi sebuah keharusan mutlak agar mahasiswa dapat bersaing secara global bahkan menjadi inventor kelas dunia. Namun literasi ekonomi saja tidaklah cukup, perlu ada nilai-nilai yang menjaga kegiatan perekonomian tetap pada jalur yang sesuai dengan norma agama. Oleh karena itu, literasi ekonomi Islam pada semua aspeknya merupakan urgensi yang perlu diperhatikan individu dan institusi pendidikan untuk dapat mendorong umat agar saling tolong menolong dalam memandirikan perekonomiannya dengan mahasiswa sebagai agen literasinya.

Kata kunci*: Literasi, Literasi Ekonomi, Literasi Ekonomi Islam.*

Pendahuluan.

Programme for International Student Assessment atau Program Penilaian Pelajar Intenasional pada tahun 2015 meliris laporan tingkat literasi masyarakat yang diperoleh dari data 72 negara. Indonesia berada di peringkat 62 setelah Yordania dan sebelum Brazil. Indonesia mendapatkan skor 403 dalam sains, 397 dalam

tingkat membaca, 386 matematika dari score rata-rata 493.[1] Data ini menunjukkan kapasitas literasi masyarakat indonesia masih sangat rendah di bandingkan dengan negara tetangga Singapura yang berada di peringkat pertama.

UNESCO menyatakan bahwa tingkat minat membaca di Indonesia sangat rendah dibandingkan anggota negara-negara ASEAN yang jumlahnya sebatas 0,001. Artinya hanya ada satu dari seribu orang Indonesia yang memiliki ketertarikan dalam membaca.[2] Rata-rata masyarakat Indonesia hanya membaca nol sampai satu buku dalam satu tahun, sedangkan negara-negara anggota ASEAN membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA dan Central Connecticut State University (CCSU) memuat peringkat literasi negara di dunia, bertemakan *'World's Most Literate Nations'* yang di*publish* pada tahun 2016 menguatkan pernyataan terhadap pandangan bahwa masyarakat Indonesia kurang berminat dalam membaca buku.[3]

Sejalan dengan hal tersebut, literasi pada perguruan tinggi di Indonesia berada pada tingkatan yang rendah, dimana data BPS tahun 2018 menyebutkan bahwa dari total masyarakat Indonesia umur 15 tahun ke atas yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi sebesar 18,59% dari angka partisipasi murni tingkat jenjang pendidikan di Indonesia.[4] Artinya, masyarakat Indonesia yang melanjutkan jenjang pendidikan tinggi lebih rendah dari pada masyarakat yang langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah. Berdasarkan data statistik, jika literasi diukur hanya pada angka melek huruf, maka Indonesia khususnya mahasiswa di perguruan tinggi sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *literate*, dimana angka melek huruf di Indonesia mencapa 95,64% angka yang secara statistik menunjukkan masyarakat Indonesia sangat terliterasi secara signifikan.

1 PISA, "Programme for International Student Assessment: PISA Result in Focus 2015," sumber dari: https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf, diakses pada tanggal 10 Juni 2019

2 Evita Devega, "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos," sumber dari: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media, diakses pada tanggal 9 Juni 2019.

3 John W. Miller, Michael C. McKenna, *World Literacy How Countries Rank and Why It Matters,* (New York: Roultledge, 2016), hlm. 184.

4 BPS Indonesia, "Indikator Pendidikan Tahun 1994-2018," sumber dari: https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2018.html diakses pada tanggal 15 Juni 2019

Namun, literasi tidak dapat diukur hanya dengan angka melek huruf. Budaya membaca, mulai dari tingkat sekolah dasar, hingga perguruan tinggi harus ditumbuh kembangkan pada masyarakat Indonesia. Dimana budaya literasi dapat memajukan kehidupan dan penghidupan, serta dapat menumbuhkan daya saing, daya kreatif dan daya tahan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu literasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial ekonomi.[5]

Seperti yang disebutkan di atas, tingkat literasi pada perguruan tinggi di Indonesia juga tergolong rendah. Hal ini pada gilirannya berdampak pada daya tahan, daya saing, dan daya kreatif mahasiswa di Indonesia. Masalah utama literasi di Perguruan Tinggi adalah kurangnya motivasi, malas, lelah dan jenuh, referensi yang kurang memadai. Hal tersebut berbanding lurus dengan karya tulis ilmiah mahasiswa yang rendah, dimana rendahnya minat literasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rendahnya tulis menulis.[6]

Rendahnya tingkat literasi secara umum, sejalan dengan rendahnya literasi ekonomi dan ekonomi Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang literasi keuangan yang berdampak pada pengelolaan keuangan masing-masing individu, dimana literasi keuangan merupakan salah satu dari literasi ekonomi di Perguran Tinggi.[7] Lebih lanjut, semua materi yang terkait dengan literasi ekonomi belum berdampak kepada literasi ekonomi mahasiswa yang artinya literasi ekonomi mahasiswa masih rendah meskipun materi terkait telah diajarkan di Perguruan Tinggi.[8] Apabila minat literasi pada tingkat Perguruan Tinggi menjadi fenomena yang dianggap lumrah dan biasa, maka dalam kurun waktu yang lama akan berdampak pada lemahnya daya saing bangsa dalam menghadapi masa depan, khususnya bidang ekonomi.

---

5 Adam, "Rendahnya Budaya Literasi Berdampak Pada Produktifitas Bangsa," sumber dari: http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/12800.html, diakses pada 15 Juni 2019

6 Esti Swatika Sari, Setyawan Pujiono, "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY," *LITERA*, Vol. 16 No. 1, (2017), hlm. 106.

7 Farah Margaretha, Reza Arief Pambudhi, "Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Vol. 17 No. 1, (2015), hlm. 76-85.

8 Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal. "Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi." *Journal Ekonomia*, Vol. 9 No. 2, (2013), hlm. 135.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka signifikansi literasi ekonomi Islam pada Perguruan Tinggi di Indonesia perlu dikaji dan diteliti baik secara teroritis, mapun praktis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan signifikansi literasi pada perguruan tinggi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature untuk mengkaji teori-teori terkait dengan literasi, sehingga dapat dimunculkan seperti apa signifikansi literasi ekonomi Islam pada perguruan tinggi.

Metode Penelitian.

Metodelogi penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature. Adapun karakteristik metode kualitatif adalah (1) Lingkungan alamiah, (2) Penelitian sebagai intrumen kunci, (3) Sumber data yang beragam, (4) Analisis data induktif dan deduktif, (5) makna menurut partisipan, (6) Rancangan besifat berkembang, (7) Refleksivitas, (8) Pandangan menyeluruh.[9] Pendekatan literature untuk mengkaji teori-teori terkait dengan literasi, sehingga dapat dimunculkan seperti apa signifikansi literasi ekonomi Islam pada perguruan tinggi.

Literasi.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan literasi menjadi dua pengertian, yaitu; (1) kemampuan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menyebutkan bahwa literasi adalal metode penggunaan huruf untuk merepresentasikan bunyi atau kata.[10] Dalam bahasa Indonesia, kata literasi merupakan upaya penafsiran kata *literacy* dari istilah asing. Pada dasarnya, literasi dalam istilah yang sederhana merupakan "melek aksara" atau "keberaksaraan". Istilah literasi lebih berkembang dan populer dibanding istilah "keberaksaraan". Merriam-Webster mendefiniskan bahwa literasi berasal dari istilah latin *'literature'* dan bahasa inggris *'letter'*

9 John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 245-249.

10 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (daring)," sumber dari: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi, diakses pada tanggal 10 Juni 2019.

yang berarti suratmenyurat.[11]

Mullis, dkk. menjabarkan dalam buku *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) literasi didefinisikan sebagai:

> *"the ability to understand and use those written language forms required by society and or valued by the individual. Young reader can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment."*[12]

Arini Pakistianingsih menambahkan bahwa literasi dipahami sebagai kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah.[13] Rod Welford dalam Fauzan Fatullah mendefinisikan literasi sebagai pusat utama kemampuan siswa untuk belajar dan meraih kesuksesan sekalipun konteks kehidupan siswa berbeda-beda.[14] Dari definisi-definisi terkait di atas, penulis memandang tiga aspek penting dalam literasi yaitu: (1) Aksara sebagai kemampuan membaca, (2) *Understanding* sebagai kemampuan memahami, dan (3) *letter* sebagai kemampuan menulis atau mengaplikasikan hasil dari bacaan dan pemahaman. Penulis menyimpulkan bahwa literasi merupakan sebuah kemampuan membaca, memahami dan melaksanakan hasil bacaan dan pemahaman. Seorang pelajar dapat dikatakan "literet", apabila ia mampu untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, karena belum tentu segala hal yang dipahami dapat dilakukan, dan segala yang dibaca dapat dipahami.

Literasi merupakan rangkaian kemampuan seseorang dalam berbahasa, menyimak, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.[15] Literasi sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi kunci manusia untuk berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan beradab, menumbuhkan sikap

---

11 Merriam-Webster, "literacy," sumber dari: https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy, diakses pada tanggal 8 Juni 2019

12 Ina V. S. Mullis, Ann M. Kennedy, Michael O. Martin, Marian Sainsburry, *PIRLS 2006 Assessment Framework and Specifications: Progress in International Reading Literacy Study*. (Boston Collage: TIMSS & PIRLS International Study Center, 140 Commonwealth Street, Chestnut Hill, MA 02467, 2004), hlm 3.

13 Arini Pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Pelita Hati, 2014), hlm. 14-16.

14 Moh. Fauzan Fatullah. "Perintah Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar," Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Surabaya: tidak diterbitkan, 2018), hlm. 16.

15 Esti Swastika Sari, Setyawan Pujiono, "Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY", *LITERA*, Vol. 16, No. 1, (April 2017), hlm. 106.

kreatif dan kritis terhadap fenomena kehidupan sekitar.

Menurut Darmadi, salah satu kiat yang harus ditempuh untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan menanamkan minat membaca sejak dini.[16] Mengingat masih banyak anak-anak dan orang dewasa Indonesia yang minat membacanya tergolong cukup rendah. Literasi dapat juga diterapkan dimanapun, baik di luar rumah ataupun dalam rumah. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilann dalam menggali, mengumpulkan, mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Dengan pengetahuan dan informasi yang diperoleh, manusia akan cendrung memiliki kecakapan hidup yang lebih baik.

Literasi Ekonomi.

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur, ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.[17] Samuelson mendefinisikan ilmu ekonomi adalah suatu kajian tentang cara orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa menggunakan uang, dalam menggunakan sumber daya produksi yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas dari waktu ke waktu dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi saat ini atau di masa datang, kepada berbagai orang atau kelompok dalam masyarakat.[18] Alfred Marshall mendefiniskan ekonomi adalah studi tentang umat manusia dalam usaha mengkaji bagian dari tindakan individu dan sosial yang paling dekat dengan pencapaian dan penggunaan kesejahteraan material.[19]

Penulis menyimpulkan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang studi yang mempelajari tata kelola sumberdaya untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari tujuan ekonomi

16 Darmadi, *MEMBACA YUUUK...! "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini"*, (Bogor: Guepedia.com, 2018), hlm. 190

17 Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010) hlm. 1

18 Paul Anthony Samuelson, *Ilmu Mikro Ekonomi*, terj. Nur Rosyidah, Annal Elly, dan Bosco Carvallo (Jakarta: Media Global Edukasi, 2003), hlm. 4

19 Alfred Marshall, *Principles of Political Economy, Vol. 1*, [8th ed.] (London: Macmillan, 1890), hlm. 1-2

yaitu untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia di muka bumi, disertai dengan pencapaian yang cendrung menuju pada kemudahan dan kepuasan hidup. Dengan demikian, hidup sejahtera akan tercapai apabila semua pemenuh kemudahan dan kepuasan hidup dapat diperoleh dan dihasilkan. Sisi lain tujuan ekonomi yang bersifat sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan, kelaparan dan kemelaratan.

Melek terhadap ilmu ekonomi membutuhkan pengetahuan yang cukup agar meminimalisir kesalahan dalam pembuatan keputusan dalam ekonomi, maka kita perlu literasi untuk itu. Karena pada kenyataanya tidak semua orang mengenal dan memahami literasi dan ekonomi guna membuat keputusan yang cerdas serta efesien. Akibat dari kenyataan tersebut, seseorang akan tampak mengalami kesalahan ketika membuat keputusan pembalanjaan uang dan lain-lain. Selanjutnya, ia cendrung mengalami kesulitan dalam memenuhi dana untuk aktivitas serta kebutuhan, dikarenakan mengalami kebocoran dana untuk itu. Rendahnya literasi akan ekonomi akan berdampak pada cendrung berlebihan dalam konsumtif masyarakat, rendahnya sikap dan kebiasaan masyarakat dalam berinvestasi, menabung, sehingga sulit untuk menjadi konsumen yang cerdas.

Untuk memilih dan menjadi konsumen yang cerdas, masyarkat perlu menggunakan literasi ekonomi sebagai kemampuan indikasi untuk mengenali, menggunakan konsep-konsep ekonomi, serta dapat berbuat dengan cara berfikir tepat, guna mendapatkan serta memperbaiki kesejahteraan. Adapun maksud dari kemampuan mengindikasi ialah pemahaman terhadap literasi ekonomi yang dihasilkan melalui proses belajar yang berkesinambung.[20] Maka, literasi menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sina,[21] literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Pentingnya literasi ekonomi akan meminimallisir perilaku konsumtif mahaiswa dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Budiwati,[22]

20 Peter Garlans Sina, "Analisis Literasi Ekonomi," *Jurnal Economia,* Vol.8 No. 2, (Oktober 2012), hlm. 137.

21 *Ibid.*, hlm. 135.

22 Neti Budiwati, "Analisis Literasi Ekonomi dan Perilaku Konsumen: Survey pada Guru SMA di Kota Bandung," Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung: tidak diterbitkan, 2014), hlm. 19.

rendahnya literasi ekonomi akan berdampak pada sikap konsumtif pada konsumen. Apabila tidak memiliki pengetahuan dasar dari ekonomi, maka seseorang akan bingung dalam berekonomi, sehingga dapat melakukan pemborosan hingga merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Gary H. Stern, seorang Dirut Bank Minneapolis yang dikutip oleh Nuraeni,[23] bahwa melek ekonomi sangat penting karena merupakan ukuran apakah orang memahami kekuatan yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Adapun Jappelli mengungkapkan literasi ekonomi penting dipelajari untuk membuat keputusan tentang bagaimana berinvestasi yang tepat, berapa banyak meminjamkan yang tepat di pasar uang, dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi. Lebih lanjut, Jappelli menegaskan pentingnnya literasi ekonomi bagi rumah tangga, khususnya untuk membuat keputusan tentang bagaimana kekayaan atau harta yang dimiliki diinvestasikan dan berapa banyak yang harus di pinjamkan.[24]

Menurut Mathews,[25] literasi ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu untuk mengenali dan menggnakan konsep dasar ekonomi dan cara berfikir ekonomi untuk mningkatkan kesejahteraaan misalnya, mengetahui bahwa pada saat inflasi uang menjadi tidak bernilai. Menurut Vanum dalam penelitian Povi Amelia,[26] bahwa literasi ekonomi terdiri dari seperangkat pengetahuan dan kompetensi yang memungkinkan peningkatan keputusan pribadi dan sosial tentang berbagai masalah ekonomi yang dihadapi. Kemudian menurut Burkhardt, et.al.[27] literasi ekonomi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah ekonomi, alternatif, biaya, dan manfaat,

---

23 Nuraeni, "Pengaruh Literasi Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta," Skripsi Uiversitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2015), hlm. 9.

24 Tullio Jappeli, "Economic Literacy: An International Comparasion," *CSEF Working Paper 238, Centre For Studies in Economics and Finance (CSEF)*, (Italy: University of Naples, 2009), hlm. 3

25 Leah Greden Mathews, "Promoting Economic Literacy: Ideas for Your Classroom," *Paper Prepared for the 1999 AAEA Annual Meeting Nashville*, (Tennessee, 1999), hlm. 2

26 Povi Amelia, "Tingkat Literasi Ekonomi di Kalangan Pengusaha Mikro Kecil di Kecamatan Kota Gede Yogyakarta," Skripsi Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2018), hlm 8.

27 Gina Burkhardt, dkk, *enGaunge 21st Century Skills: Literacy in The Digital Age*, (North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group, 2003), hlm. 20

menganalisis insentif bekerja dalam situasi ekonomi meneliti konsekuensi dari perubahan kodisi ekonomi dan kebijakan publik, mengumpulkan dan mengatur bukti ekonomi, dan menimbang biaya melawan manfaat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa literasi ekonomi adalah suatu gambaran kemampuan individu dalam memahami konsep dasar ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat dan cerdas dalam rangka mendapatkan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Maka, bisa diprediksikan akibat dari rendahnya literasi ekonomi akan berdampak pada kesejahteraan, oleh karena itu prioritas untuk meningkatkan literasi ekonomi menjadi suatu keharusan bagi individu atau pun keluarga yang ingin sejahtera. Dengan kata lain, peningkatan penguasaan literasi ekonomi tak dapat ditawar-menawar melainkan suatu keharusan dan semua itu dapat diawali dari hasrat belajar yang berkesinambungan. Menimbang bahwa peningkatan literasi ekonomi secara spesifik berdampak positif pada akumulasi aset, deakumulasi utang, proteksi, akumulasi menabung dan kecermatan mengelola pengeluaran.

Salah satu negara maju, dapat menilai seseorang dikatakan terlitarasi ekonomi dilihat dari segi dimensi pengetahuan sebagai indikatornya. Seperti penelitian dilakukan oleh NCEE (The National Council on Education and The Economy) yang telah melakukan survei pada tahun 2005 sebagai upaya peningkatan literasi ekonomi di Amerika. Penelitian ini dilakukan secara *online* berupa soal-soal.[28] Survei dilakukan dengan jumlah peserta sebanyak 3.512 orang. Hasilnya menyebutkan orang dewasa umur 18 tahun ke atas sebanyak 57% memahami konsep dasar ekonomi dan usia 9-12 tahun sebanyak 48%.[29] Artinya, di Amerika sudah mempersiapkan literasi ekonomi sejak sebelum memasuki sekolah tinggi, kendati demikian tingkat literasinya tidak terlampau jauh meningkat.

Kotte dan Witt menyebutkan indikator literasi ekonomi adalah kelangkaan, sumber daya produktif, sistem ekonomi, tukar menukar, insentif ekonomi, pasar, ekonomi manajemen.[30] Walstad dan Rebeck

28 NCEE, "Take The Quiz," sumber dari: https://www.councilforeconed.org/news-information/economic-literacy-quiz/, diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

29 Dana Markow, Kelly Bagnaschi, "What American Teen's & Adult Know Abaout Economics," *The Harris Poll* (Harris Interactive Market Research: NCEE, 2005), hlm. 4

30 Dieter Kotte, Ralf Witt, *Chance and Challenge: Assessing Economic Literacy*, (Reflections on educational achievement. Papers in Honor of T. Neville Postlethwait.

menyampaikan indikator literasi ekonomi adalah Kelangkaan, pilihan dan sumber daya produktif, Sistem ekonomi, Tukar menukar, Intensif ekonomi, Pasar dan harga, Spesialisasi dan kunggulan komparatif, Permintaan dan penawaran, Instutusi ekonomi, Uang dan inflansi, Tingkat bunga, Pasar tenaga kerja dan pendapatan, Kewirausahaan, Kebijakana pemerintah, Pengangguran, Kebijakan fiskal dan moneter.[31] Juliana menyederhanakan indikator literasi ekonomi adalah Pemahaman terhadap kebutuhan, Pemahaman terhadap kelangkaan, Pemahaman terhadap prinsip ekonomi, Pemahaman terhadap motif ekonomi, Pemahaman terhadap kegiatan konsumsi.[32] Dengan demikian, penulis dapat merangkum bahawa seseorang dikatakan "literate" dalam ekonomi apabila ia mampu untuk memahami prinsip-prinsip ekonomi, motif ekonomi, kebutuhan dan konsep konsumsi.

Urgensi Literasi Ekonomi.

Oleh karena itu urgensitas literasi ekonomi dapat ditilik dari beberapa aspek, seperti aspek aset dimana urgensitas literasi ekonomi disebabkan karena produk keuangan menjadi sangat kompleks. Bahkan produk sederhana seperti rekening tabungan dan obligasi pemerintah. Kemudian, aspek keuangan yang mengharuskan seseorang terliterasi secara ekonomi pada sisi keuangan. Literasi tersebut mampu memecahkan masalah pengelolaan utang yang jika salah dalam pengelolaannya berdampak pada berkurangnya atau hilangnya pendapatan, menurunnya kepercayaan diri dalam mengelola keuangan. Begitu pula bagaiaman seseorang mengatur keuangannya untuk kemudian menjadi tabungan masa pensiun yang pada gilirannya berimplikasi pada kesejahteraan individu. Lebih lanjut, literasi ekonomi juga harus ditilik dari aspek pengeluaran dan juga konsumsi. Pengelolaan pengeluaran pada tiap bulannya menjadi penting untuk individu terlebih keluarga yang kemudian berdampak pada tingkat konsumsi atau apa yang sebaiknya dikonsumsi. Sehingga literasi ekonomi pada aspek pengelolaan pengeluaran yang baik berdampak pada bagaimana individu dapat mengelola pengeluaran rutinnya dengan penghasilan yang

Waxmann, Münster, 1995), hlm. 163.

31 William B. Walstad, Ken Rebeck, Roger B. Butter, *Test of Economic Literacy Examiner's Manual. 4 ed.* (New York: The Council for Economic Education, 2013), hlm. 162.

32 Juliana, Maria Ulfah, Husni Syahrudin, "Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 3, No 3, (2014), hlm 9-10.

ia miliki, ditengah himpitan persoalan ekonomi.[33]

Lebih lanjut, di era industri yang serba digital, mahasiswa dituntut untuk dapat berkecimpung, bahkan bersaing untuk mempersiapkan masa depannya. Oleh karena itu, literasi ekonomi menjadi salah satu kebutuhan bagi mahasiswa. Sebagai contoh literasi keuangan yang memiliki pengaruh terhadap *personal finance management* seseorang. Rendahnya tingkat literasi keuangan berdampak pada bagaimana mahasiswa mengelola keuangan pribadinya. Hal tersebut ditelisik dari tingkat pendapatan baik berupa kiriman orang tua maupun pendapatan dari pekerjaan paruh waktu. Pendidikan yang ia dapat, serta dimana ia tinggal. Indikator literasi keuangan berupa pengetahuan konsep keuangan, kemampuan komunikasi tentang konsep keuangan, kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, kemapuan membuat keputuan keuangan, dan perencanaan keuangan untuk masa depan.[34] Sejalan dengan hal tersebut, literasi keuangan menajdi mutlak diperlukan agar mahasiswa dapat menggunakan secara optimal instrument dan produk finansial agar dapat membuat keputusan finansial yang tepat. Hal tersebut dalam rangka menghindari masalah finansial individu mahasiswa tersebut, dimana rata-rata masyarakat Indonesia memiliki literasi keuangan yang rendah sehingga tidak memiliki rencana keuangan yang matang untuk mendapat kehidupan yang sejahtera.[35]

Survei yang dilakukan oleh OJK tentang litersi keuangan menunjukan bahwa, hanya 21,84% dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan. Tingkat penggunaan layanan keuangan formal hanya 59,74%. Lebih lanjut, menurut survei Bank Dunia (*world bank*), Indonesia negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina dari seluruh negara di dunia. Kondisi tersebut jelas tidak menguntungkan bagi upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat literasi finansial dan dekatnya masyarakat dengan akses keuangan. Oleh karena itu, literasi

33 Peter Garlans Sina, "Analisis Literasi Ekonomi," *Jurnal Economia*, Vol. 8 No. 2, (Oktober 2012), hlm. 138-142

34 Farh Margareta, Reza Arief Pambudi, "Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.17, No. 1, (Maret 2015), hlm. 76-85.

35 Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal, "Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi," *Jurnal Economia*, Vol. 9 No. 2, (Oktober 2013), hlm. 130-140.

keuangan merupakan langkah kongkrit untuk dapat dilaksanakan pada program inklusi keuangan yang dilakukan oleh OJK.[36] Hal tersebut mengindikasikan bahwa urgensitas literasi keuangan untuk mahasiswa yang pada gilirannya menajdi urgensi litersi ekonomi.

Literasi ekonomi juga dapat mendorong mahasiswa atau seseorang untuk dapat survive, bahkan maju sebagai inventor di era industri digital saat ini. Tentunya, literasi ekonomi tersebut harus dibarengi dengan kegiatan yang mendukung seseorang atau mahasiswa untuk memunculkan jiwa wirausahanya. Sehingga, seorang yang *literate* secara ekonomi dapat membuat inovasi serta bertahan di era industri digital yang sangat cepat dan penuh persaingan. Sebagaimana yang penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakulikuler dan literasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha seseorang.[37] Artinya, literasi ekonomi mampu menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan seseorang.

Urgensitas literasi ekonomi dipertegas gaya hidup konsumtif mahasiswa. Dimana semakin rendah tingkat litersi ekonomi, maka semakin rendah gaya hidup konsumtif mahasiswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kanserina dkk. yang menyatakan bahwa literasi ekonomi berpengaruh negative signifikan terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa[38] yang artinya pengetahuan tentang ekonomi yang didapat mahasiswa mempengaruhi apa dan bagaimana mahasiswa tersebut mengkonsumsi suatu barang, serta pemilihan barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Dengan melihat urgensitas literasi ekonomi untuk mahasiswa, pertanyaan selanjutnya muncul. Apakah literasi ekonomi saja cukup untuk dapat menumbuh kembangkan jiwa wirausaha dan mempengaruhi gaya hidup konsumtif mahasiswa? Jawaban

---

36 Otoritas Jasa Keuangan, "Siaran Pers: OJK: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat," sumber dari: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Meningkat.aspx, diakses pada tgl. 18 Juni 2019

37 Supriyanto, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler, Percaya Diri dan Literasi Ekonomi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMPN di Surabaya," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 4 No. 2, (2016), hlm. 173-192

38 Dias Kanserina, *dkk*, "Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2015," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 5 No.1, (Juli, 2015), hlm. 7

dari pertanyaan tersebut tentunya belum lah cukup. Hal tersebut disebabkan oleh perlunya nilai-nilai kehidupan dapat diterapkan dalam literasi ekonomi. Maknanya, literasi ekonomi haruslah memiliki nilai-nilai filsafat kehidupan yang mana nilai-nilai tersebut dapat berupa ajaran agama yang mampu memberi batasan-batasan sikap perilaku seseroang dalam bertindak.

Literasi Ekonomi Islam.

Mannan mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai islam.[39] Sedangkan menurut Ahmad, ekonomi Islam sebagai suatu usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif islam.[40] Khan menuturkan ekonomi Islam sebagai ilmu yang bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerjasama dan partisipasi.[41] Penulis menyimpulkan Ekonomi Islam dapat diartikan sebagai sebuah ilmu sosial yang mempelajari sistem ekonomi masyarakan atas dasar nila-nilai Islam.

Ekonomi Islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW menjadi seorang Rasul. Rasulullah SAW diberi amanat untuk mengemban dakwah Islam dalam rangka mengatur pelaksanaan kehidupan umat manusia sehingga umat manusia berkehidupan harmonis yang akhirnya tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Pemikiran-pemikiran pokok yang terkait *mu'amalah* Islam telah sempurna di zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menerapkan kebijakan tentang masalah masyarakat yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Titik pokok permasalahan pada zaman tersebut adalah ekonomi. Karena masalah ekonomi merupakan keperluan untuk menjalankan suatu kehidupan.[42] Dengan ekonomi penyelenggaraan tujuan hidup dapat tercapai. Setelah Rasullulah wafat, perekonomian dilajutkan oleh para Khulafaur Rasyidin.

39 Muhammad Abdul Mannan, "Islamic Economics as A Social Science: Some Methodological Issues. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, Vol. 1 No. 1, (1983).

40 Khurshid Ahmad, "The Challenge Of Global Capitalism: An Islamic Perspective," *Policy Perspectives*, Vol. 1 No. 1, (2004), hlm. 1-29.

41 Muhammad Akram Khan, "Islamic Economics: Nature and Need," *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, Vol.. 1 No. 2, (1984)

42 Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 35

Adapun, Khulafaur Rasyidin yang terakhir (Ali bin Abi Thalib) wafat, selanjutnya dipimpin oleh Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan pada masa Turki Utsmani. Dalam pelaksanaan pemikiran ekonomi Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan dasar teori pokok ekonomi para khalifah tersebut dalam menata kehidupan ekonomi umat Islam.

Pertumbuhan ekonomi saat ini berpusat pada konsumsi, karena peranan konsumsi sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di dalam ekonomi konvensional terdapat nilai dasar konsumsi yaitu pendekatan serta menganalisa perilaku konsumi. Dengan pendekatan karakteristik menjelaskan bahwasannya seorang konsumen termasuk dalam suatu barang atau jasa, bukan wujud barang sendiri. Secara spesifik perilaku konsumen tertuju pada kepentingan sendiri dimana kalkulus tindakan ekonomi akan diukur sesuai dengan materialistik.[43] Akan tetapi tidak demikian dengan ekonomi Islam, karena Islam melarang sesuatu yang berlebih-lebihan. Bahwasannya Allah telah mengingatkan manusia tentang bimbingan konsumsi, yaitu surah al-A'raf ayat 31 yang intinya larangan tentang manusia tidak boleh melampaui batas dalam berpakaian dan makanan halal. Selain itu, Allah melarang manusia untuk bermewah-mewahan hingga melupakan syariat.[44]

Lebih lanjut, ekonomi Islam juga mengatur pada pengendalian pajak dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan tersebut diarahkan untuk mencapai kesejahteraan yang didefinisikan sebagai maksimalisasi individu dalam kebaikan. Kebijakan pemerintah ditujukan untuk mencapai efisien sumber daya. Kebijakan pemerintah dalam mengatur keseimbangan pemasukan dan pengeluaran dana menjadi suatu hal yang penting karena tugas pemerintah disini tidak hanya mengadakan pengendalian dan pengontrolan, akan tetapi mendistribusikan pendapatan secara adil dan merata agar sektor produksi dapat bergerak secara produktif dan dinamis sehingga dapat menciptakan peluang kerja.[45]

Dalam Islam, tujuan dari konsumsi adalah kemaslahatan (*mashlahah)*. Maksud dari konsep *maslahah* ialah dipenuhinya sesuatu adalah berdasarkan pertimbangan rasional normatif dan posistif, sehingg ada kriteria objektif terhadap suatu barang ekonomi yang

43 Hendrik Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami,* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003) hlm. 12

44 Nurul Huda, et.al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis,* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 9-10.

45 *Ibid.*, hlm. 191.

memiliki *mashlahah* atau tidak.[46] Sebagai contoh, minuman keras bagi pemabuk akan mengatakan itu memiliki utilitas, kemudian disambut baik bagi produsen dan penarik pajak bahwa barang tersebut memberikan pemasukan bagi negara. Namun, di sisi lainnya dari minuman keras menimbulkan aspek negatif yang lebih besar dibandingkan manfaatnya. Maka, berdasarkan ketentuan moral dan medis bahwa minuman keras tidaklah masuk kriteria membawa kemaslahatan.

OJK mencatat, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia pada angka 8,11% dari jumlah masyarakat di Indonesia pada tahun 2016. Hal ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan perbankan syariah dan program studi ekonomi Islam di pergirian Tinggi Negeri maupun Swasta.[47] Hal ini terjadi karena masih kurangya aspek literasi Perbankan Syariah di masyarakat Indonesia. Literasi perbankan merupakan salah satu cakupan dari literasi ekonomi Islam. Seperti yang sudah tertulis di atas, bahwa literasi ekonomi penting untuk membuat keputusan tentang bagaimana berinvestasi yang tepat, berapa banyak meminjamkan yang tepat di pasar uang, dan bagaimana memahami konsekuensi atas stabilitas keseluruhan ekonomi. Maka, perlu adanya kemampuan individu untuk mengenali dan menggnakan konsep dasar ekonomi dan cara berfikir ekonomi untuk mningkatkan kesejahteraaan misalnya, mengetahui bahwa pada saat inflasi uang menjadi tidak bernilai.

Penulis menilai terdapat kesamaan dalam setiap definisi literasi yaitu arti kemampuan identifikasi masalah ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Maka, literasi ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu atau masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, mengenali konsep dasar ekonomi Islam, memahami pinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan. Seseorang dapat dikatan "*literate*" dalam ekonomi Islam apabila ia mampu; mebedakan antara kebutuhan dan keinginan yang kemudian terkejawantahkan dalam kehidupan berekonominya. Mampu memahami konsep-konsep dasar ekonomi Islam serta prinsip dan nilai-nilai dasar yang menguatkannya, dan yang paling terpenting adalah mampu

46 Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah,* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 166.

47 Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016," sumber dari: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Meningkat/17.01.23%20Tayangan%20%20Presscon%20%20nett.compressed.pdf, diakses pada tgl. 17 Juni 2019

mengaplikasikan prinsip dan nilai ekonomi Islam tersebut dalam kehidupannya.

Apabila tingkat literasi ekonomi Islam rendah, maka peningkatan literasi ekonomi Islam merupakan urgensitas yang tidak dapat tawar. Lebih lanjut, rendahnya literasi tersebut berpengaruh terhadap keputusan kehidupan berekonomi mahasiswa, mulai dari perencanaan keuangan pribadi, apakah sudah sesuai dengan prinsip dan nilai ekonomi Islam atau belum. Hingga literasi tentang filantropi Islam yang pada gilirannya mampu mendorong sikap tolong menolong (*ta'awun*) dalam memandirikan perekonomian umat.

Kesimpulan.

Dengan datangnya digitalisasi industri menyebabkan literasi ekonomi menjadi sebuah keharusan mutlak agar mahasiswa dapat bersaing secara global bahkan menjadi inventor kelas dunia. Namun literasi ekonomi saja tidaklah cukup, perlu ada nilai-nilai yang menjaga kegiatan perekonomian tetap pada jalur yang sesuai dengan norma agama. Oleh karena itu, literasi ekonomi Islam pada semua aspeknya merupakan urgensi yang perlu diperhatikan individu dan institusi pendidikan untuk dapat mendorong umat agar saling tolong menolong dalam memandirikan perekonomiannya dengan mahasiswa sebagai agen literasinya.

Daftar Pustaka.

Adam, "Rendahnya Budaya Literasi Berdampak Pada Produktifitas Bangsa," sumber dari: http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/12800.html, diakses pada 15 Juni 2019

Ahmad, K. 2004. "The Challenge Of Global Capitalism: An Islamic Perspective." *Policy Perspectives*. 1(1).

Amelia, Povi. 2018. "Tingkat Literasi Ekonomi di Kalangan Pengusaha Mikro Kecil di Kecamatan Kota Gede Yogyakarta." Skripsi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Anto, H. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro Islami.* Yogyakarta: Ekonisia.

BPS Indonesia, "Indikator Pendidikan Tahun 1994-2018," sumber dari: https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2018.html. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019

Budiwati, Neti. 2014. "Analisis Literasi Ekonomi dan Perilaku Konsumen: Survey pada Guru SMA di Kota Bandung."

Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: tidak diterbitkan.

Burkhardt, G., Monsour, M., Valdez, G., Gunn, C., Dawson, M., Lemke, C., …& Martin, C. 2003. *enGaunge 21st Century Skills: Literacy in The Digital Age*. North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi. 2018. *MEMBACA YUUUK...! "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini."* Bogor: Guepedia. com.

Devega, Evita. "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos," sumber dari: https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. Diakses pada tanggal 9 Juni 2019.

Fatullah, Moh. Fauzan. 2018. "Perintah Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar." Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: tidak diterbitkan.

Fauzia, I. Y., & Riyadi A. K. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana.

Hakim, L. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.

Huda, Nurul., *et.al.* 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.

Jappeli, T. 2009. "Economic Literacy: An International Comparasion." *CSEF Working Paper 238, Centre For Studies in Economics and Finance (CSEF)*. Italy: University of Naples.

Juliana., Ulfah, M., & Syahrudin, H. 2014. "Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(3)

Kanserina, D., Haris, I. A., & Nuridja, I. M. 2015. "Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2015." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 5(1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa

Indonesia edisi V (daring)," sumber dari: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi, diakses pada tanggal 10 Juni 2019.

Khan, M. A. 1984. "Islamic Economics: Nature and Need." *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*. 1(2).

Kotte, D., & Witt, R. 1995. *Chance and Challenge: Assessing Economic Literacy*. Reflections on educational achievement. Papers in Honor of T. Neville Postlethwait. Waxmann, Münster.

Mannan, M. A. 1983. "Islamic Economics as A Social Science: Some Methodological Issues. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*. 1(1).

Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. 2015. "Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1)

Markow, D., & Bagnaschi, K. 2005. "What American Teen's & Adult Know Abaout Economics." *The Harris Poll.* National Council on Economic Education.

Marshall, Alfred. 1890. *Principles of Political Economy. Vol. 1.* [8th ed.] London: Macmillan.

Mathews, L. G. 1999. "Promoting Economic Literacy: Ideas for Your Classroom." *Paper Prepared for the 1999 AAEA Annual Meeting Nashville*. Tennessee.

Mendari, A. S. & Kewal, S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi. *Journal Ekonomia*, 9(2)

Merriam-Webster. "literacy," sumber dari: https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy. diakses pada tanggal 8 Juni 2019

Miller, J. W., McKenna, M. C. 2016. *World Literacy How Countries Rank and Why It Matters.* New York: Roultledge.

Mullis, I. V., Kenneddy, A. M. Martin, M. O., & Sainsbury, M. 2004. *PIRLS 2006 Assessment Framework and Specifications: Progress in International Reading Literacy Study*. Boston Collage: TIMSS & PIRLS International Study Center.

NCEE. "Take The Quiz," sumber dari: https://www.councilforeconed.org/news-information/economic-literacy-quiz/, diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

Nuraeni. 2015. "Pengaruh Literasi Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian

Impulsif Untuk Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta." Skripsi Uiversitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Otoritas Jasa Keuangan, "Siaran Pers: OJK: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Meningkat," sumber dari: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Meningkat.aspx, diakses pada tgl. 18 Juni 2019

Otoritas Jasa Keuangan. "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016," sumber dari: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Meningkat/17.01.23%20Tayangan%20%20Presscon%20%20nett.compressed.pdf, diakses pada tgl. 17 Juni 2019

Pakistianingsih, Arini. 2014. *Surabaya Sebagai Kota Literasi.* Surabaya: Pelita Hati.

PISA, "Programme for International Student Assessment: PISA Result in Focus 2015," sumber dari: https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf, diakses pada tanggal 10 Juni 2019

Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Samuelson, Paul Anthony. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. terj. Nur Rosyidah, dkk. Jakarta: Media Global Edukasi.

Sari, E. S., & Pujiono, S. 2017. "Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY." *LITERA*, 16(1)

Sari, Esti Swastika., & Pujiono, Setyawan. 2017. "Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY." *LITERA*. 16(1)

Sina, P. G. 2012. "Analisis Literasi Ekonomi." *Jurnal Economia.* 8(2)

Supriyanto, S. 2016. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler, Percaya Diri dan Literasi Ekonomi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMPN di Surabaya." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 4(2)

Walstad, W. B., Rebeck, K., & Butter, R. B. 2013. *Test of Economic Literacy Examiner's Manual. 4 ed*. New York: The Council for Economic Education.

islamic economics journal

ORIGINALITY REPORT

0%	0%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 15%
Exclude bibliography	Off		